

Relevansi Nilai-nilai Aswaja dalam Membentuk Karakter Pelajar di Era Digital

Muhammad Syukron Fitra Firdian¹, Winarto²

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang,
e-mail: msyukronfitrafirdian@gmail.com

²Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang,
e-mail: winarto@walisongo.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
19-05-2025

Direvisi:
21-09-2025

Diterima:
02-10-2025

ABSTRACT

The digital era has changed human behavior in learning, interacting, and obtaining information. Various challenges arise, such as declining ethics in digital communication, the spread of unverified information, and the erosion of moral values due to the influence of global culture. This study aims to analyze the relevance of the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) in shaping the character of students in the digital era. The approach used is a qualitative approach with a literature study method. The results of the study indicate that the main values of ASWAJA such as tawassuth (moderate), tasamuh (tolerant), tawazun (balanced), i'tidal (fair), and ta'awun (helping each other) have high relevance in shaping the character of students who have noble morals, are adaptive to technological developments, and are able to act wisely in dealing with the rapid and complex flow of information. These values encourage the birth of students who are not only academically capable, but also have moral integrity, good social attitudes, and resistance to the negative influences of digital media. Thus, strengthening ASWAJA values is an important strategy in character education in the modern era and needs to be mandatory material, especially in Islamic religious education subjects.

Keywords : ASWAJA Values, Islamic Education, Character Education, Digital Era

ABSTRAK

Era digital telah mengubah perilaku manusia dalam belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Berbagai tantangan muncul, seperti menurunnya etika dalam komunikasi digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta tergerusnya nilai-nilai moral akibat pengaruh budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) dalam membentuk karakter pelajar di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama ASWAJA seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan ta'awun (tolong-menolong) memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu bersikap bijak dalam menghadapi arus informasi yang cepat dan kompleks. Nilai-nilai tersebut mendorong lahirnya pelajar yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, sikap sosial yang baik, serta daya tahan terhadap pengaruh negatif media digital. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai ASWAJA menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter di era modern dan perlu menjadi materi wajib terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci : Nilai-nilai ASWAJA, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Era Digital

Corresponding Author : Muhammad Syukron Fitra Firdian, UIN Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, e-mail: msyukronfitrafirdian@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan (Hidayat & Samiaji, 2024). Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dikarenakan ajaran Islam menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan karakter berbasis Islam dapat membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kebaikan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan seperti belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta kesenjangan antara materi ajar dan implementasi karakter di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual Pendidikan Agama Islam diyakini mampu membentuk karakter, kenyataannya di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikaji lebih mendalam sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter Islami yang tidak hanya ideal secara teori, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan nyata.

Era digital telah mengubah perilaku manusia dalam belajar, berinteraksi, dan memperoleh informasi (Supiyardi et al., 2024). Berbagai tantangan muncul, seperti menurunnya etika dalam komunikasi digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta tergerusnya nilai-nilai moral akibat pengaruh budaya global. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan bekal karakter yang kuat, diharapkan peserta didik akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang muncul sebagai akibat dari perubahan global, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pesatnya perkembangan teknologi dan meluasnya era digital telah menghadirkan tantangan baru dalam proses pembentukan karakter peserta didik (Pitri et al., 2025). Akses yang mudah terhadap berbagai informasi di internet kerap memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Salah satu bentuk teknologi digital yang sering digunakan oleh siswa adalah media sosial. Tidak jarang, media ini memberikan dampak negatif, seperti mendorong perilaku konsumtif dan menyuguhkan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya gangguan konsentrasi serta kemerosotan moral di kalangan pelajar. Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dengan realitas di lapangan. Banyak peserta didik belum menunjukkan karakter yang sesuai dengan harapan, meskipun mereka telah memperoleh Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu mengatasi pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh era digital.

Tantangan utama dalam mendidik Generasi Alpha meliputi pengaruh budaya global yang kuat, yang terkadang bertolak belakang dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, kemudahan akses informasi melalui internet dapat mengaburkan pemahaman mereka mengenai ajaran Islam dan moralitas (Mufti et al., 2024). Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), sekitar 45% siswa di Indonesia mengaku pernah terpapar konten negatif di media sosial, seperti ujaran kebencian, pornografi, dan kekerasan. Paparan ini dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa, terutama dalam hal empati, toleransi, dan kontrol diri. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di kalangan pelajar meningkat sebesar 20% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Ananta et al., 2024). Sementara itu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melaporkan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran paham radikal di kalangan remaja (BNPT, 2024). Siswa yang kurang memiliki literasi digital yang baik rentan terpapar informasi yang menyesatkan dan dapat memengaruhi pandangan serta sikap mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.

Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi sangat relevan sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia (Mahsun, 2020). Nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dapat menjadi pedoman penting dalam menghadapi tantangan era digital yang menghawatirkan dengan informasi yang tidak terfilter dan potensi radikalisasi pemikiran (Mulyana et al., 2024). Dengan menginternalisasi prinsip-prinsip Aswaja dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat daya tahan moral siswa terhadap pengaruh negatif media digital, sekaligus membentuk generasi yang religius, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

Penelitian sebelumnya oleh Mahsun (2020) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja mampu meningkatkan sikap toleransi dan moderasi beragama di kalangan siswa madrasah. Sementara itu, studi oleh Mulyana et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Aswaja efektif dalam memperkuat ketahanan moral siswa terhadap arus informasi digital yang bersifat provokatif dan radikal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan belum banyak mengkaji implementasi nilai Aswaja secara sistematis dalam konteks era digital yang sangat dinamis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja yang tidak hanya bernilai secara normatif, tetapi juga relevan dengan tantangan dan dinamika zaman.

Penelitian ini akan membahas mengenai relevansi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dalam membentuk karakter pelajar di era digital. Nilai-nilai Aswaja tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga relevansi praktis dalam menjawab persoalan karakter yang dihadapi generasi muda saat ini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai Aswaja dapat dijadikan sebagai instrumen pendidikan karakter yang mampu membentengi siswa dari pengaruh negatif era digital, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kurikulum maupun kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Aswaja yang relevan dengan dinamika zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik Aswaja dan pendidikan karakter. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, membandingkan, dan menghubungkan berbagai pandangan dari para ahli mengenai bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diterapkan untuk membentuk karakter peserta didik di tengah kemajuan digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja)

Ahlu Sunnah Waljamaah (Aswaja) terdiri dari tiga suku kalimat; Ahlun, al-Sunnah dan alJama'ah. Ahlun dapat berarti famili, kerabat, keluarga, penduduk, sebagaimana ungkapan

ahlul qoryah; dan dapat juga berarti pemeluk atau pengikut, sebagaimana ungkapan ahlul madzab (Hakim et al., 2022). Al-sunnah berarti orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw). Sedangkan Al-jamaah artinya sekumpulan atau sekelompok orang yang memiliki tujuan (Chifdhi & Nadlif, 2025). Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Ahlul-sunnah Wal Jama'ah merupakan umat yang menyatu erat kepada sunah Rasulullah setuju terhadap prinsip ajarannya (Nawali et al., 2023).

Aswaja di Indonesia umumnya direpresentasikan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang memadukan tradisi keislaman klasik dengan budaya lokal. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Islam Nusantara, yang berupaya menanamkan nilai-nilai Aswaja dalam konteks keindonesiaan. Aswaja bukan hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi cara pandang terhadap kehidupan sosial, politik, dan kebangsaan.

Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan paham keagamaan yang berakar pada ajaran Islam yang moderat, toleran, dan seimbang. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Aswaja dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga berpikiran terbuka dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Nilai-nilai Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja) adalah sebagai berikut (Rahmania & Safitri, 2021):

1. Nilai Ta'awun (tolong menolong)

Sikap ta'awun (tolong menolong) adalah suatu kegiatan tolong menolong dalam kebaikan antar sesama umat muslim dan sesama umat manusia. Dalam ta'awun diajarkan untuk menolong siapapun tanpa mempermasalahkan siapa yang ditolong dan siapa yang menolong tanpa melihat pangkat, derajat, ataupun kekayaan seseorang. Ta'awun merupakan sikap sosial karena melibatkan individu-individu lain diluar dirinya, artinya individu itu bersatu dengan individu lainnya, saling tolong menolong, setia kawan, gotong royong dalam berbuat kebaikan, takwa sekaligus menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan. Nilai ta'awun terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".

2. Nilai tawasuth (moderat) dan i'tidal (adil)

Tawasuth adalah sikap tengah, berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Sikap ini, akan menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem. Adapun dalam khittah NU, nilai tawasuth dan i'tidal yakni senantiasa menjunjung tinggi berlaku adil dan lurus di tengah-tengah dalam kehidupan bersama. Jadi sikap i'tidal atau sikap percaya diri adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran. Sehingga dalam kehidupan masyarakat yang majemuk ini masyarakat dapat hidup damai, rukun, bersatu yang ditopang melalui kesadaran bersama (Waskito, 2018). Nilai tawasuth terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Sedangkan nilai i'tidal terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3. Nilai tasamuh (toleransi)

Tasamuh adalah sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Sikap tasamuh merupakan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' dan menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Adapun dalam khittah NU, nilai tasamuh adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Dalam hal ini NU menyadari bahwa orang lain tidak bisa dipaksa untuk mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu untuk dicela, dihujat, dicaci maki. Namun perbedaan pandangan demikian harus dihormati dan dihargai. Nilai tasamuh terdapat dalam Al-Qur'an pada Surah At-Taha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

4. Nilai tawazun (seimbang)

Tawazun adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeraskan khidmah kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia serta khidmah kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Tawazun menurut naskah khittah NU, merupakan sikap seimbang dalam berhubungan dengan Allah, manusia, maupun dengan alam lingkungan sekitar. Jadi, seimbang menurut NU adalah tidak berat sebelah. Misalnya, dalam kehidupan seseorang rajin beribadah, namun ia tidak mau bekerja sehingga keluarganya terlantar. Maka, orang tersebut harus seimbang antara

menjaga hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Adapun nilai tawazun terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

B. Relevansi Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam Pembentukan Karakter Pelajar di Era Digital

Pendidikan karakter di Indonesia yang diperbicangkan selama ini mengacu pada nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia (Wibowo et al., 2018). Pada prinsipnya karakter sebagai suatu moral excellence atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga Negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Keseimbangan penerapan pendidikan karakter antara di dalam kelas dan di luar ini akan mampu menghasilkan tujuan yang diharapkan. Penerapan pendidikan karakter ini tidak akan bermakna tanpa ada kegiatan kongkrit. Pendidikan karakter, sekali lagi lebih menekankan pada praktek riil yang mengacu pada pembentukan watak individual (anak didik).

Untuk mewujudkan pendidikan karakter dalam kehidupan setiap orang, institusi pendidikan, khususnya sekolah, terus memberikan pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses mengubah nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Semua orang memiliki karakter yang berbeda-beda, bahkan di lingkungan yang sama atau bahkan kembar identik. Karakter adalah sifat pribadi yang ada dalam diri seseorang yang dibentuk secara alami dan membentuk moral, tata krama, dan perilaku yang membedakan cara seseorang berperilaku dengan orang lain. Sehingga pendidikan karakter merupakan misi utama dari pendidikan Islam yang tujuan tertingginya adalah terwujudnya manusia paripurna menurut insan kamil, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta memiliki akhlak atau karakter yang mulia (Aswat et al., 2022).

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat. Hal ini berdampak langsung terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter generasi muda, termasuk pelajar. Akses informasi yang tak terbatas dapat menjadi peluang positif, namun juga membawa ancaman, seperti krisis moral, penyebaran hoaks, intoleransi, serta menurunnya adab terhadap guru dan orang tua. Dalam konteks ini, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) memiliki relevansi tinggi dalam membentuk karakter pelajar yang kuat secara spiritual, sosial, dan intelektual.

1. Nilai Ta'awun (Tolong menolong)

Nilai ta'awun sebagai bagian dari ajaran ASWAJA sangat relevan dalam membentuk karakter pelajar di era digital. Melalui nilai ini, pelajar dibentuk menjadi pribadi yang peduli, kolaboratif, empatik, dan mampu menciptakan ruang digital yang sehat, produktif, dan bermoral. Lembaga pendidikan berbasis ASWAJA sering

mengintegrasikan nilai ta'awun dalam kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, kerja bakti, kegiatan sosial, penggalangan dana, hingga proyek kolaboratif. Semua ini memperkuat karakter sosial pelajar yang mampu beradaptasi dan bersikap bijak dalam menggunakan teknologi.

2. Nilai Tawassuth (Moderat)

Nilai ini mengajarkan sikap tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam era digital, tawassuth relevan untuk membentuk pelajar yang tidak mudah terprovokasi oleh konten radikal atau liberal. Mereka diajarkan untuk bersikap bijak dan tidak mudah terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan.

3. Nilai I'tidal (Adil)

Sikap adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam konteks digital, pelajar dibimbing untuk bersikap objektif dan tidak gegabah dalam menilai sesuatu. Mereka akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, tidak mudah menyalahkan, dan tidak terjebak dalam budaya cancel culture.

4. Nilai Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh melatih pelajar untuk menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Ini penting di era digital yang sarat dengan perdebatan dan polarisasi. Pelajar yang berkarakter tasamuh cenderung lebih dewasa dalam menyikapi perbedaan di media sosial dan tidak terjebak dalam ujaran kebencian.

5. Nilai Tawazun (Seimbang)

Tawazun mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan amal, hak dan kewajiban. Di tengah godaan digital seperti game, media sosial, dan hiburan, nilai ini menuntun pelajar untuk tetap proporsional: mereka mampu mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan aktivitas digital lainnya.

Banyak tantangan karakter di era digital seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, dan menurunnya etika komunikasi. Nilai-nilai ASWAJA berfungsi sebagai filter moral yang mampu membentuk pelajar berakhlak, santun, dan berpikir kritis. Pendidikan karakter berbasis ASWAJA juga melatih pelajar untuk berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman sambil tetap terbuka pada kemajuan zaman.

PENUTUP

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (ASWAJA) memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter pelajar di era digital yang penuh tantangan dan dinamika. Prinsip-prinsip dasar ASWAJA seperti tawassuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan ta'awun (tolong-menolong) mampu menjadi fondasi moral dan spiritual dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi dan informasi yang masif. Pelajar yang dibekali nilai-nilai ASWAJA akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat, terbuka terhadap perbedaan, adil dalam bersikap, serta bijak dalam memanfaatkan media digital.

Implementasi nilai-nilai ASWAJA dalam sistem pendidikan, baik melalui pembelajaran formal maupun pembinaan karakter di luar kelas, menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ASWAJA di kalangan pelajar harus terus didorong agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang positif di tengah era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, K. D., Ambodo, T., & Tohawi, A. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Peningkatan Kejahatan Siber di Indonesia. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9(2), 118–131.
- Aswat, H., Kasih, M., Ode, L., Ayda, B., & Buton, U. M. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*, 6(5), 9105–9117.
- BNPT. (2024). *BNPT Tegaskan Peran Kedaulatan Digital untuk Lawan Radikalisasi Online*. [https://www.bnpt.go.id/bnpt-tegaskan-peran-kedaulatan-digital-untuk-lawan-radikalisasi-online#:~:Text=Jakarta%20%2D%20Badan%20Nasional%20Penanggulangan%20Terorisme%20\(BNPT\),Nurwakhid%2C%20S.E.%2CM.M.%2C%20menyebutkan%20bahwa%20media%20sosial%20dan](https://www.bnpt.go.id/bnpt-tegaskan-peran-kedaulatan-digital-untuk-lawan-radikalisasi-online#:~:Text=Jakarta%20%2D%20Badan%20Nasional%20Penanggulangan%20Terorisme%20(BNPT),Nurwakhid%2C%20S.E.%2CM.M.%2C%20menyebutkan%20bahwa%20media%20sosial%20dan).
- Chifdhi, S. M., & Nadlif, A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA) dalam meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Minu KH Mukmin Sidoarjo. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 1471–1479.
- Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, Mu. (2022). Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas Nkri. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>
- Hidayat, I., & Samiaji, M. H. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Aswaja dalam Membangun Karakter An- Nahdliyah Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. *Jurnal Nusantara Raya*, 4(2), 1–12.
- Mahsun. (2020). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Aswaja An-Nahdliyah di Lingkungan Pelajar. *AL-IIFKAR*, 8(01), 163–187.
- Mufti, Z. A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2024). Inovasi dalam Pengajaran Nilai-Nilai Islam untuk Generasi Alpha : Pendekatan Digital dan Kontekstual. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1–11.
- Mulyana, A., Asy'ari, H., & Sirojuddin, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Nu Dalam Kegiatan Keagamaan Di SMKN Jatiluhur Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 67–79. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1569>
- Nawali, J., Hanif, M., & Mustafida, F. (2023). Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD NU Hasyim Asy'ari Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 84–91.
- Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *IERA: Islamic Education and Research Academy*, 2(2), 73–89. <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>
- Supiyardi, Andriyat, Z., Tjasmini, M., & Supiana. (2024). Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 128–134.
- Waskito, T. (2018). Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 201–232. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1382>
- Wibowo, A. A., Nur, M. E., & Karim, M. A. (2018). INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ASWAJA (Studi Analisis Aktivasi Nilai-nilai Keaswajaan). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(2), 4–20. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.937>